

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Terdapat 156 fungsi utama yang menjadi pemabangun alur cerita *Merah* melalui fungsi yang menimbulkan reaksi sebab akibat. Terdapat 162 sekuen yang membangun penagluran dalam cerita *Merah*, pengaluran dalam cerita *Merah* terdiri atas alur linear, kilas balik dan sorot balik. Latar tempat dalam cerita *Merah* karya Liem khing Hoo berlatar di tempat-tempat seperti Semarang, Kudus dan Boven Digoel. Untuk tempat ada di kereta, rumah Soebagia, rumah H. Zainal, pabrik H. Zainal, pemondokan para kuli, perkampungan para kuli, kantor bupati dan tempat pembuangan Boven Digoel. Latar-latar tempat tersebut menjadi tempat berlangsungnya cerita. Cerita *Merah* merupakan sebuah cerita yang dibuat dan terbit pada tahun 1937. Maka dari itu latar waktu berlangsungnya cerita terdapat di sekitaran tahun tersebut. Namun, apabila dapat diambil rentang waktu tahun keberlangsungan cerita *Merah* adalah antara tahun 1927-1930. Hal ini, dilihat dari waktu terjadinya pemberontakan kaum komunis yang terjadi di Jawa Barat atau lebih tepatnya Banten yang terjadi pada tahun 1927 yang merupakan efek berantai dari pemberontakan kaum komunis di Sumatera. Latar waktu yang tampil dalam cerita *Merah* sangat kompleks karena cerita yang terus berlangsung secara kontinuitas. Terdapat latar waktu pada pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Kehadiran pencerita dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo adalah tipe pencerita ekstern atau pencerita luar. Ini dapat disimpulkan karena dalam cerpen ini tidak digunakan pronomina aku, kamu, saya, dll. Terdapat kata ganti orang ketiga ia. Menandakan bahwa penulis berada di luar cerita. Wicara yang dinarasikan dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo sangatlah dominan. Ini dikarenakan imbas dari tipe pencerita ekstern. Wicara alihan dalam cerita *Merah* terasa juga sangat kentara. Wicara alihan dalam cerita ini terdapat pada penggambaran fisik dari Rochalijah. Penggambaran fisik dari Rochalijah yang

dibayangkan atau diinterpretasikan lewat bayangan Soebagia. Wicara yang dialporkan terasa kentara dari dialog-dialog yang dilakukan oleh Soebagia dengan para tokoh lain yang terdapat dalam cerita *Merah*.

Marxisme dalam cerita *Merah* ditunjukkan dengan terdapatnya kelas sosial dalam cerita. Di dalam cerita *Merah* terdapat beberapa tokoh yang menyandang kelas sosial sebagai priayi. Priayi merupakan sebuah kelas sosial dalam budaya Jawa yang merupakan kelas yang terhormat. Tokoh yang menyandang gelar sebagai priayi adalah Soebagia, Tirtaningsih, Raden Darmadji, Raden Toemenggoeng Djajakoesoema, dan R.A.A. Tjakranegara. Dalam cerita *Merah* terdapat pula kelas sosial proletariat, kelas sosial ploletariat digambarkan dengan tokoh para kuli yang bekerja untuk pabrik rokok. Kelas sosial saudagar atau pemilik modal. dikisahkan dengan beberapa tokoh, yaitu H. Zainal, Rochalijah dan beberapa pemilik dari pabrik rokok lain.

Perjuangan para kuli melawan saudagar yang tidak memberikan gaji yang merupakan hak dari hasil kerja para kuli. Perlawanan kelas kuli yang menuntut hak yang selama ini tidak terbayarkan oleh kelas saudagar sebagai pemilik pabrik.

Tafsir dialektis akan realita sosial disajikan Liem Khing Hoo dalam cerita *Merah*. Tafsir dialektis tersebut tertuang dari realita yang digambarkan tentang perbudakan di pabrik rokok, khususnya di pabrik bernama Koepoe Taroeng. Penderitaan para kuli ditafsirkan dengan perbuatan H. Zainal yang tidak membayarkan uang gaji yang menjadi hak para kuli, selain itu para kuli diberikan tempat tinggal dan makanan yang tidak layak untuk manusia.

Dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo terdapat realita tentang penderitaan para kuli yang bekerja di pabrik rokok, penderitaan para kuli disebabkan oleh sikap dari pemilik pabrik tempat mereka bekerja. Para kuli menderita di tangan ketidaklayakan makanan serta tempat tinggal saat mereka bekerja di pabrik rokok, dan tidak dibayarkan gaji yang menjadi hak dari para

kuli. Keadaan para kuli digambarkan dengan sangat menyedihkan sedangkan pemilik pabrik digambarkan hidup dengan penuh kekayaan.

Pada cerita *Merah* terdapat sebuah sistem ekonomi di mana terdapat pabrik-pabrik yang memproduksi rokok. Dalam produksi rokok di pabrik-pabrik pembuat rokok terdapat individu-individu yang bertugas sebagai pelaku produksi. Di pabrik Koepoe Taroeng terdapat H. Zainal sebagai pemilik pabrik dan para kuli sebagai pekerja yang menjual tenaga untuk membuat rokok menjadi siap dijual. Dari hubungan produksi tersebut, terjalin pula hubungan antara bos dengan karyawan, antara atasan dengan bawahan, dan antara kaum borjuis dengan kaum proletariat. Dalam cerita *Merah* terlihat bagaimana kaum borjuis dalam mengontrol cara-cara produksi. Tokoh H. Zainal mengontrol seluruh proses produksi di dalam pabrik Koepoe Taroeng yang jadi miliknya. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh H. Zainal dalam melakukan proses produksi di dalam pabrik Koepoe Taroeng dirasa sangat memberatkan para kuli. Kemenangan para kuli di pabrik rokok Koepoe Taroeng merupakan sebuah doktrin agar tidak berpangku tangan menerima ketidakadilan. Melihat para kuli yang terus berjuang menjadi sebuah doktrin agar tidak menyerah ketika tertindas meski pelakunya adalah pihak atau kelas yang mempunyai kekuatan besar. Pembentukan organisasi Sarekat Boeroeh Rokok antara lain adalah untuk doktrin kepada para kuli di pabrik rokok lain—dalam cerita, serta para pembaca agar berani melawan ketidakadilan yang menimpanya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat pula dapat menjadi tiruan untuk sebuah karya sastra. Peristiwa perjuangan kelas, perbudakan, pengadudombaan merupakan peristiwa-peristiwa yang memang sering terjadi di masyarakat. Perjuangan kelas adalah sebuah peristiwa yang selalu muncul di sepanjang sejarah manusia. Perjuangan kelas di cerita *Merah* ditampilkan dengan tokoh para kuli yang menuntut hak kepada pemilik pabrik, perjuangan kelas ditunjukkan dengan gerakan pemogokan para kuli hingga pembuatan organisasi untuk melindungi para kuli yang bekerja di pabrik rokok. Masalah

perbudakan serta perjuangan kelas memanas selalu ada di sepanjang sejarah, dalam kurun waktu terakhir muncul sebuah kasus perbudakan yang dialami oleh beberapa buruh di beberapa pabrik. Sebagai orang yang tinggal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, Liem Khing Hoo mengangkat masalah perjuangan kelas dan perbudakan dengan menggunakan latar di sebuah pabrik rokok, hal ini menunjukkan kedekatan realita yang dialami Liem Khing Hoo karena di daerah Jawa banyak terdapat pabrik rokok.

Unsur lokalitas yang diangkat dalam cerita *Merah* terlihat dari tampilnya tokoh-tokoh yang digambarkan menduduki kelas bangsawan Jawa sebagai priayi. Muncul pula pabrik rokok di Kudus yang mana Kudus merupakan sentra pabrik rokok di Jawa Tengah, termasuk terdapat pabrik rokok pertama di Indonesia bernama NV Bal Tiga Nitisemito. Propoganda terhadap sistem ekonomi sosialis diperlihatkan dari perjuangan para kuli yang meminta agar haknya diberikan oleh H. Zainal. Pertama para kuli meminta tolong kepada Soebagia agar menjadi penyambung lidah mereka dengan H. Zainal. Lalu, para kuli yang sudah habis kesabaran mulai membuat aksi mogok kerja. Setelah, mogok kerja tidak berhasil, para kuli meminta diadakan perundingan dengan H. Zainal, tapi tidak berhasil yang mengakibatkan para kuli membuat aksi mogok kerja kedua yang lebih besar dari aksi mogok kerja pertama. Saat melakukan aksi mogok kerja para kuli diusir oleh H. Zainal, Karsiman memimpin para kuli untuk mengadakan nasibnya pada bupati. Setelah mengadu pada bupati keluar putusan bahwa H. Zainal bersalah dan harus membayar semua uang para kuli yang tertahan olehnya. Dibuatnya organisasi Sarekat Boeroeh Rokok untuk menjadi wadah para kuli agar bisa terbebas dari perbudakan yang dialami karena kesewenangan para pemilik pabrik rokok. Liem Khing Hoo melakukan doktrin perjuangan kelas yang terjadi antara para kuli dengan pemilik pabrik. Dalam cerita *Merah* terdapat pertentangan kepentingan yang terjadi di antara para kuli dengan pemilik pabrik rokok. Di dalam pabrik Koepoe Tarong terdapat pertentangan kepentingan yang terjadi antara H. Zainal dengan para

kuli yang bekerja di pabriknya. Sistem saudagar atau kelas pemilik modal dalam sistem produksi ditentang secara keras oleh Liem Khing Hoo. Tokoh H. Zainal sebagai kelas pemilik modal diberi watak sebagai orang yang sangat berorientasi pada keuntungan tanpa memedulikan nasib para kuli yang ia pekerjakan.

Dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo masalah etnisitas lokal khususnya masyarakat Jawa menjadi sorotan utama. Hal ini dapat menarik pembaca pribumi dalam menikmati cerita Merah karena unsur-unsur lokalitas yang sangat erat dengan realitas kehidupan masyarakat suku Jawa. Utopi akan ekonomi yang tak memandang kelas menjadi idealis utama yang ingin dipropagandakan oleh Liem Khing Hoo. Liem Khing Hoo berkeinginan membuat pembaca tergugah dan tersadar akan banyaknya ketidakadilan yang terdapat di masyarakat.

Sebagai orang yang tinggal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, Liem Khing Hoo mengangkat masalah perjuangan kelas dan perbudakan dengan menggunakan latar di sebuah pabrik rokok, hal ini menunjukkan kedekatan realita yang dialami Liem Khing Hoo karena di daerah Jawa banyak terdapat pabrik rokok.

Semangat zaman Indonesia saat itu adalah lepas dari cengkaman penjajah yang telah lama menduduki Indonesia. Terdapat korelasi yang sama antara pergerakan para buruh pabrik rokok dalam cerita *Merah* dengan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Pengmpulan massa secara kolektif dan menggabungkan orang-orang dengan kepentingan dan tujuan yang sama dalam melakukan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi serta kekuatan yang dianggap lebih besar dan kuat.

5.2. Implikasi

Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara akademis maupun non akademis. Penelitian ini membahas ideologi

marxis yang terdapat di dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo, serta latar ekspresif yang menjadi dorongan terciptanya karya sastra *Merah*.

Pemanfaatn secara ilmiah dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan atau sebagai teori bilamana ingin mengkaji objek yang sama, yaitu cerita *Merah*. Serta diharapkan dapat memperluas khazanah pengetahuan akan karya sastra yang ditulis oleh sastrawan peranakan Cina. Kebermanfaatna secara non akademis adalah untuk dapat melihat bahwa perjuangan kelas selalu terjadi kapan pun dan di mana pun, serta menggugah rasa empati pembaca untuk dapat melawan ketidakadilan yang terjadi. Menjelaskan pula bahwa sastra merupakan hasil dari pemikiran yang didorong oleh aspek intern dan ekstern.

5.3. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat peneliti berikan adalah untuk dapat menemukan fakta-fakta baru dalam cerita *Merah*, misalnya mengangkat perubahan tokoh Soebagia yang harus dicap berideologi kiri yang berawal dari rasa cinta pada Rochalijah. Dapat juga mengangkat realisme kehidupan priayi yang terdapat di cerita *Merah*. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan muncul di kemudian hari.

Rekomendasi lain yang dapat peneliti berikan adalah membaca banyak sumber yang menjadi kendala utama dalam penelitian ini karena susahnya mencari sumber di masa pandemi, saat penelitian ini dibuat. Rekomendasi bagi pembaca adalah untuk dapat memahami perjuangan kelas yang terjadi di Indonesia, menunjukan realita sistem produksi yang kerap terjadi eksploitasi terhadap buruh, dan agar belajar peranan sastrawan peranakan Cina dalam dunia kesusastraan Indonesia.